

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia telah melaksanakan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Serentak pada 09 Desember 2020 kemarin. Dalam pelaksanaan Pilkada serentak ini turut menimbulkan perhatian dengan adanya fenomena calon tunggal, dalam Pilkada 2020 sendiri terdapat 25 dari 270 daerah yang memunculkan calon tunggal (M Idhom, 2020). Salah satu daerah yang memiliki calon tunggal dalam Pilkada Serentak 2020 ini adalah Kabupaten Ngawi. Pada pilkada 2020 Kabupaten Ngawi hanya ada satu pasangan calon yang mana secara otomatis melawan kotak kosong pada Pemilu kemarin. Calon tunggal ini adalah pasangan Ony Anwar Harsono dan Dwi Rianto Jatmiko. Ony Anwar merupakan Wakil Bupati Ngawi sedangkan Dwi Rianto Jatmiko merupakan ketua DPC PDIP sekaligus sebagai ketua DPRD Ngawi.

Calon tunggal melawan kotak kosong dalam Pilkada Kabupaten Ngawi jelas menggambarkan demokrasi yang ada di Kabupaten Ngawi. Calon tunggal dengan tidak adanya lawan menunjukkan tidak adanya tokoh atau sosok yang berani dan memiliki kemauan untuk berkompetisi dalam Pilkada ini serta kekuatan koalisi yang besar yang dibangun oleh sembilan partai politik antara lain PDIP, PKB, Golkar, Gerindra, PKS, PAN, NasDem, PPP, Hanura dan Demokrat yang memberikan satu dukungan kepada pasangan Ony Anwar Harsono dan Dwi Rianto Jatmiko. Semua partai politik dalam koalisi tersebut menguasai 45 kursi DPRD Ngawi.

Calon tunggal dan kotak kosong telah memperkuat persepsi publik akan predikat dinasti politik yang ada di Kabupaten Ngawi. Ony Anwar yang menjabat sebagai wakil Bupati Ngawi Budi Sulistyono merupakan

anak dari mantan Bupati Ngawi Harsono yang dulunya berpasangan dengan Budi Sulistyono sebagai wakilnya. Dinasti politik disini juga terlihat dalam partai pemenang pemilu yang mana selama 20 tahun terakhir menjadi pemenang Pilkada di Kabupaten Ngawi dijabat oleh koalisi bentukan Partai PDIP. Ony Anwar yang sudah berpengalaman memimpin kabupaten Ngawi selama 10 tahun menjadi wakil Bupati Ngawi berkolaborasi dengan kekuatan Politisi Dwi Rianto sebagai ketua DPC PDIP.

Calon tunggal dengan kentalnya politik dinasti ini tentunya juga menimbulkan kekhawatiran, sebab dapat dikatakan tidak adanya oposisi dalam pemerintahan sejalan dengan kepemimpinan satu periode kedepan . Dengan 9 partai pengusung yang merupakan pemilik keseluruhan kursi atau 45 kursi DPRD Kabupaten Ngawi telah memperkuat kekuasaan politik . Maka, dalam hal ini peran pengawasan dari oposisi sebagai *check and balance* tidak ada karena sudah jelas partai koalisi yang dibentuk sangat besar dan akan berjalan dalam satu visi dan misi (Susanti, 2017).

Sementara dalam pelaksanaan Pilkada ini terpantau aman tanpa ada hambatan atau konflik dalam pemilu kemarin, terlebih calon tunggal yang merupakan tokoh yang sudah tak asing bagi masyarakat Kabupaten Ngawi semakin melancarkan Pilkada ini menuju kemenangan bagi calon tunggal. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa pemilu calon tunggal melawan kotak kosong ini seperti hanya formalitas dalam pemindahan kekuasaan dari Bupati Ngawi kepada Wakil Bupati Ngawi yang setelah pemilu berlangsung secara otomatis menjadi Bupati Ngawi. Pasangan Ony dan Dwi Rianto menang telak dengan perolehan suara sebesar 94,42 % atau sebanyak 471.082 suara. Sedangkan kotak kosong sendiri hanya memperoleh suara sebesar 5,58 % atau sebanyak 27.381 suara (Stevani & Susilo, 2021).

Kotak kosong yang hanya memperoleh 5,58 % suara dalam kontestasi demokrasi Pilkada Kabupaten Ngawi kemarin, ternyata memiliki dukungan walaupun pada akhirnya tetaplah calon tunggal yang

berhasil memenangkan Pilkada ini. Kemenangan calon tunggal yang didapatkan dari kekuatan sembilan partai yang membentuk koalisi yang besar menghasilkan kemenangan untuk pasangan Ony Anwar dan Dwi Rianto, disisi lain ada satu partai yang justru memilih untuk mendukung kotak kosong. Dukungan terhadap kotak kosong ini diberikan oleh Partai Solidaritas Indonesia (PSI).

Partai Solidaritas Indonesia (PSI) merupakan salah satu partai baru yang mana PSI merupakan satu dari tiga partai yang tidak mendapatkan kursi DPRD Kabupaten Ngawi pada Pemilu 2019 kemarin. Dengan adanya fenomena calon tunggal melawan kotak kosong membuat PSI mengambil keputusan untuk mendukung kotak kosong dibandingkan ikut dengan koalisi partai pengusung calon tunggal . Pilihan mendukung kotak kosong ini merupakan salah satu sikap yang diambil oleh PSI dalam menyelamatkan demokrasi di Kabupaten Ngawi (Safutra, 2020).

Memberikan dukungan terhadap kotak kosong tentunya merupakan hal yang sah yang dapat dilakukan oleh partai manapun . Partai politik memang merupakan salah satu elemen yang ada didalam Negara demokrasi yang memiliki peran penting sebagai lembaga atau wadah yang dapat menampung serta menyalurkan aspirasi masyarakat terhadap pemerintahan (Hasan & Sabri, 2011). Menurut Miriam Budiarmo Partai politik adalah kelompok yang terorganisir anggotanya, mempunyai orientasi nilai dan cita-cita yang sama, dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan politik dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan partai. Partai politik merupakan sarana bagi warga negara atau masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengelolaan Negara (Rahmah, Maimun, & MA, 2019). Dengan demikian pilihan PSI dalam mendukung kotak kosong merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh partai sebagai bentuk partisipasi partai dalam proses pengelolaan negara dalam hal ini adalah Pilkada Kabupaten Ngawi 2020.

Partai politik memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai sarana politik, pendidikan politik dan komunikasi politik (Maarotong, 2020).

Sedangkan dalam UU nomor 2 Tahun 2008 pada pasal 11 partai politik memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. pendidikan politik bagi anggota dan masyarakat luas agar menjadi warga negara Indonesia yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
- b. penciptaan iklim yang kondusif bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia untuk kesejahteraan masyarakat
- c. penyerap, penghimpun, dan penyalur aspirasi politik masyarakat dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan negara;
- d. partisipasi politik warga negara Indonesia
- e. rekrutmen politik dalam proses pengisian jabatan politik melalui mekanisme demokrasi dengan memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender

Menyadari bahwasannya Partai Solidaritas Indonesia merupakan salah satu partai baru yang ada di Kabupaten Ngawi tentunya memiliki tantangan dan peluang tersendiri dalam pesta demokrasi ini . Munculnya partai baru dalam kontestasi pemilu akan membangun ruang persaingan menjadi ketat karena partai politik akan saling berebut pasar pemilih. Partai baru pada pemilu akan berhadapan dengan partai lama yang cenderung sudah bisa mempertahankan eksistensinya di pemilu dengan dibuktikan melalui keberhasilan mereka meraih kursi di parlemen (Imawan Hanafi, 2019). Partai PSI sebagai partai baru serta tidak memiliki kursi di DPRD Kabupaten Ngawi dalam Pilakada ini dihadapkan dengan koalisi partai pengusung calon tunggal yang sangat besar yang merupakan partai senior atau partai lama dan pemilik 45 kursi DPRD Kabupaten Ngawi . Tentunya ini merupakan sebuah tantangan yang besar yang dihadapi oleh Partai PSI dalam menjalankan keputusan atau kebijakan yang diambilnya.

Poguntke memberikan beberapa penggambaran tentang kualitas karakteristik partai baru, antara lain, filosofi politik baru, asosiasi

pengumpulan partisipatif, itu diidentifikasi dengan rendahnya tingkat formalisasi dan administrasi, gaya politik yang mengejutkan, pertemuan berlangsung secara umum bagian dari gerakan sosial yang baru, dan karakteristik keanggotaan dan profil pemilih atau pendukungnya, ini diidentifikasi dengan pendaftaran dan profil pemilih seperti muda, berpendidikan tinggi, bekerja di sektor jasa (Imawan Hanafi, 2019). Tindakan Partai PSI yang mengambil sikap dalam mendukung kotak kosong dibandingkan ikut serta dalam koalisi besar jelas menggambarkan salah satu fitur sebagai partai baru. Sikap yang berbeda yang telah diambil menunjukkan ideology atau pandangan yang berbeda dari partai yang lama atau partai lain dalam melihat Pilkada Kabupaten Ngawi.

Strategi mencerminkan cara seseorang bagaimana, kapan, dan dimana seseorang harus bersaing, melawan siapa, dan untuk tujuan apa (Berazam et al., 2019). Sedangkan menurut Butler marketing politik merupakan konsep tetap yang harus dilakukan secara tetap dan terus menerus oleh sebuah partai politik atau kandidat politik dalam membangun kepercayaan dan citra politik (Rahmah et al., 2019). Begitu pula dengan Partai PSI yang sudah seharusnya membangun citra politik dan kepercayaan publik terhadapnya.

Semua tindakan politik yang dilakukan oleh partai politik tentunya memiliki sebab dan tujuan masing-masing. Dengan demikian dukungan terhadap kotak kosong yang diberikan oleh Partai Solidaritas Indonesia (PSI) tentunya memiliki motif politik tersendiri. Motif disini merupakan maksud, tujuan atau alasan apa Partai PSI dalam memberikan dukungannya terhadap kotak kosong pada Pilkada Kabupaten Ngawi 2020. Tentunya ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti mengingat partai PSI merupakan partai yang baru, yang tidak memiliki kursi DPRD Ngawi dan berhadapan dengan koalisi partai pengusung yang besar. Justru akan lebih mudah jika partai PSI ikut kedalam koalisi, akan tetapi mengapa partai ini kemudian justru mendukung kotak kosong.

Sementara dalam Pilkada Kabupaten Ngawi 2020 kotak kosong yang hanya memperoleh suara sebesar 5,58 % atau sebanyak 27.381 suara, sangat jauh dari perolehan suara yang diperoleh oleh calon tunggal. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa partai PSI juga tidak melakukan kegiatan kampanye dalam mendukung kotak kosong ini. Hal ini kemudian memberikan pertanyaan apa yang terjadi dibalik dukungan yang diberikan Partai Solidaritas Indonesia (PSI) terhadap kotak kosong pada pilkada Ngawi 2020 melihat posisi PSI sebagai partai baru serta tidak memiliki kursi DPRD Kabupaten Ngawi. Apakah memang benar dukungan terhadap kotak kosong ini merupakan pelaksanaan dari fungsi dan peran partai politik itu sendiri ataukah ada motif lain dari sikap yang diambil oleh PSI ini untuk mendukung kotak kosong.

Sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, penulis mencantumkan lima penelitian terdahulu yang berkaitan mengenai kotak kosong agar dapat melihat darimana sisi dari penelitian ini. Berikut penelitian – penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi ;

Penelitian yang berjudul “ Kegagalan Gerakan Bumbung Kosong dalam Pilkada Serentak 2018 di Kabupaten Pasuruan” yang dilakukan oleh Sigit Cahyo Pranoto tahun 2018, Penelitian ini berfokus pada karakteristik Gerakan Bumbung Kosong yang ada dalam Pilkada Kabupaten Pasuruan di tahun 2018, pada penelitian ini dikaitkan dengan teori Sidney Tarrow mengenai gerakan sosial . Hasilnya munculnya gerakan ini disebabkan oleh rasa kecewa dari masyarakat atas adanya calon tunggal , serta bertujuan untuk mensosialisasikan kotak kosong kepada masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan pula fakta munculnya deklarasi putar balik dari beberapa relawan gerakan kotak kosong ini yang berbalik mendukung pasangan calon tunggal menjelang hari-H Pilkada (Cahyo Pranyoto, 2018).

Penelitian selanjutnya berjudul Calon Tunggal vs “Barisan Juang Kotak Kosong” dalam Pilkada Kota Tangerang Tahun 2018 yang dilakukan oleh Muhammad Vikar Reza Abbas, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Vikar ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gerakan sosial pendukung kotak kosong yang disebut Barisan Juang Kotak Kosong mendukung kotak kosong pada Pilkada Tangerang tahun 2018. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Mobilisasi Sumber Daya . Dalam penelitian ini di simpulkan gerakan ini adalah sebagai bentuk atas kekecewaan masyarakat Tangerang yang tak puas dengan adanya satu calon Kepala Daerah , dalam proses dukungan

gerakan ini menemui beberapa kendala diantaranya dana yang dibiayai sendiri sehingga memperlambat proses kampanye kotak kosong, kemudian tidak adanya kepastian hukum bagi gerakan ini sehingga kekuatan mereka tidak sekuat ketika mereka diakui (Vikar Reza Abbas, 2018).

Penelitian yang ketiga oleh Ikhsan Darmawan yang berjudul “Peran dan Strategi Kelompok “ Kotak Kosong “ Dalam Pilkada Calon Tunggal Kabupaten Pati Tahun 2017 : Studi Pendahuluan” . Dalam penelitian ini fokus kepada peran dan strategi dari Aliansi Kawal Demokrasi Pilkada (AKDP) yang mendukung kotak kosong dalam Pilkada Kabupaten Pati 2017. Dalam penelitian ini disimpulkan kelompok ini berperan dalam mendukung kotak kosong yaitu dengan memfokuskan pada isu yang spesifik dan menguntungkan anggota mereka, meningkatkan kelas mereka, dan menggunakan kekuasaan mereka, selain itu AKDP memiliki strategi yaitu menggunakan strategi lobi, membuka akses kepada pembuat kebijakan dan memobilisasi sumber daya yang mereka miliki, memobilisasi pemilih, mengontrol informasi kepada pemilih pada umumnya, dan melakukan advokasi (Ikhsan, 2017).

Penelitian Nur Khaerah, Junaedi dan Muslimin pada tahun 2019 yang berjudul “Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Diskursus Kosong Pada Pemilihan Bupati di Kabupaten Enrekang “ . Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana partisipasi politik masyarakat dalam Pilkada Kabupaten Enrekang serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh tim pemenangan kotak kosong untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk memilih kotak kosong. Hasil dari penelitian ini terlihat partisipasi politik masyarakat yaitu dengan Electoral Activity, Lobbying, Organizational Activity, Contacting dan Violence , sedangkan upaya tim pemenangan kotak kosong yaitu dengan memfokuskan pada isu tertentu seperti mensosialisasikan kegagalan dari bupati petahanan (Khaerah, Muslimin, & Junaedi, 2019).

Penelitian lainnya berjudul “ Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Dalam Kemenangan Kotak Kosong Pada Pemilihan Walikota Makassar 2018” oleh Ilham & Titin Purwaningsih, didalam penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilih dalam Pilkada Makassar 2018 memilih kotak kosong yaitu antara lain, Faktor Sosiologi yang mana pemilih yang melihat latar belakang pendidikan calon, yang mana calon tunggal yang mempunyai latar belakang sebagai pebisnis sehingga enggan memilih calon tunggal. Kemudian Faktor Psikologi, perilaku pemilih yang melihat elektabilitas dalam melihat tolak ukur calon , yang mana calon tunggal merupakan tokoh baru dalam Pilkada Makassar yang tentunya belum memiliki nilai jual. Faktor Pilihan Rasional, yang mana pemilih melihat dari pertimbangan secara rasional berdasarkan, visi dan misi, program kerja yang ditawarkan calon , kemudian memilih tanpa adanya keuntungan pribadi (Ilham & Purwaningsih, 2020) .

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada obyek penelitiannya, yang mana pada penelitian terdahulu obyek penelitian merupakan kebanyakan dari kelompok maupun gerakan yang ada dimasyarakat, sedangkan dalam penelitian ini obyek penelitian nya adalah partai politik, sebab fenomena mendukung kotak kosong yang dilakukan oleh partai politik pun jarang sekali ada atau terjadi. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teori fenomenologi yang mana penelitian ini untuk melihat sisi dari partai politik itu sendiri untuk menemukan motif partai politik yang mendukung kotak kosong.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Motif Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Dalam Mendukung Kotak Kosong Pada Pilkada Kabupaten Ngawi 2020.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Apa Motif Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Dalam Mendukung Kotak Kosong Pada Pilkada Kabupaten Ngawi 2020 ? “**

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif sebenarnya dari Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dalam mendukung kotak kosong pada Pilkada Kabupaten Ngawi 2020.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan motif politik yang dilakukan oleh Partai Solidaritas Indonesia dalam mendukung kotak kosong pada Pilkada Kabupaten Ngawi 2020.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik penelitian serta dapat menjadi wawasan bagi masyarakat mengenai gambaran motif politik yang dilakukan oleh Partai Solidaritas Indonesia dalam mendukung kotak kosong pada Pilkada Kabupaten Ngawi 2020.

E. Penegasan Istilah

Agar pembaca sejak awal dapat memahami secara jelas mengenai konsep dalam judul karya ilmiah ini yaitu **“Analisis Motif Partai Solidaritas Indonesia Dalam Mendukung Kotak Kosong Pada Pilkada Kabupaten Ngawi 2020”** serta agar tidak ada yang memberikan makna yang berbeda pada judul karya ilmiah ini maka penulis perlu untuk memaparkan penegasan istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, antara lain sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas bagian-bagian yang berbeda dan penelaahan atau penyeledikan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Sugono et al., 2008).

2. Motif

Motif adalah sebab-sebab yang mendorong seseorang untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan, motif juga dapat dikatakan sebagai dasar pikiran atau pendapat seseorang sebagai dasar dalam melakukan suatu hal atau keputusan (Sugono et al., 2008)

3. Partai Solidaritas Indonesia (PSI)

Partai solidaritas Indonesia (PSI) merupakan partai baru yang ada di Indonesia, partai ini berdiri pada 16 November 2014 yang diketuai oleh Grace Natalie, seorang mantan pembawa acara berita dan jurnalis. Partai solidaritas Indonesia (PSI) kemudian resmi menjadi peserta Pemilu tahun 2019 setelah memenuhi syarat administrasi dan verifikasi faktual secara nasional oleh Komisi Pemilihan Umum dan merupakan satu-satunya partai baru yang lolos seleksi badan hukum pasca Pemilihan Presiden tahun 2014 (Putra, 2020). Partai Solidaritas Indonesia DPD Kabupaten Ngawi didirikan pada tahun 2017. Partai ini di ketuai oleh Jumirin yang diangkat pada November 2020.

4. Kotak Kosong

Kotak kosong merupakan istilah dalam pemilihan umum dimana dalam pemilihan umum tersebut hanya ada satu calon yang maju atau biasa disebut dengan calon tunggal yang mana tidak adanya lawannya, sehingga kotak kosong muncul sebagai lawan dari calon tunggal tersebut. (Andira, 2018). Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, Dan Walikota Menjadi Undang-Undang menyebutkan bahwa Pemilihan 1 (satu) pasangan calon dilaksanakan dengan menggunakan surat suara yang memuat 2 (dua) kolom yang terdiri atas 1 (satu) kolom yang memuat foto pasangan calon dan 1 (satu) kolom kosong yang tidak bergambar.

5. Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan wujud pelaksanaan demokrasi yang bertujuan untuk memilih Kepala Daerah baik kabupaten ataupun kota yang dilaksanakan secara langsung melalui pemilihan umum. Pemilihan Kepala Daerah

(Pilkada) ini adalah sebagai sarana pemberian mandat dan legitimasi dari rakyat kepada Kepala Daerah yang terpilih nantinya, sehingga dapat memperjuangkan kepentingan rakyat. (Sutrisno, 2017). Pada tahun 2020 Pemilihan Kepala Daerah dilakukan serentak di Indonesia dengan diikuti oleh 9 Daerah untuk Pemilihan Gubernur, 224 daerah Pemilihan Bupati dan 37 daerah mengikuti Pemilihan Walikota. Pemilihan Umum Kepala Daerah ini dilaksanakan pada 9 Desember 2020

F. Landasan Teori

1. Partai Politik

Menurut Miriam Budiardjo Partai politik adalah kelompok yang terorganisir anggotanya, mempunyai orientasi nilai dan cita-cita yang sama, dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan politik dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan partai. Partai politik merupakan sarana bagi warga negara untuk turut serta atau berpartisipasi dalam proses pengelolaan negara (Rahmah et al., 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 Partai Politik adalah organisasi yang bersifat nasional yang dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan citi-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Partai politik memiliki peran penting dalam kehidupan bernegara, untuk menyalurkan aspirasi masyarakat guna mencapai kehidupan yang sejahtera, dapat dikatakan partai politk sebagai penghubung antara pemerintah dengan warga negara. Selain itu peran fundamental lainnya yang dijalankan partai politik yaitu sebagai wakil rakyat dalam pemerintahan, karena secara formal hanya partai politik

yang diakui dan diatur secara sah dalam hal ini diatur didalam undang-undang sebagai lembaga yang berfungsi menciptakan wakil rakyat di pemerintahan (Pasaribu, 2017).

Dalam penerapannya partai politik memiliki beberapa tujuan dalam melakukan tindakan yang mereka ambil, ini sebagai bentuk implementasi terhadap kepentingan yang ingin mereka capai (Batara & Dkk, 2019). Menurut Muller dan Strom ada 3 tujuan partai politik antara lain yaitu ;

a. Office Seeking (pencari jabatan),

Office Seeking merupakan perilaku partai politik yang didasarkan pada keinginan untuk mendapatkan peluang dalam memperoleh posisi jabatan tertentu (Romli, 2018). Partai politik yang mencari jabatan memaksimalkan kekuasaan mereka untuk mendapatkan keuntungan dari jabatan politik. Jabatan politik dapat memiliki nilai intrinsik atau dapat memiliki peran, pemilihan atau nilai kebijakan. Karena dengan mendapatkan jabatan politik berarti partai politik dapat memengaruhi kebijakan (Muller & Strom, 1999).

b. Policy Seeking (mewujudkan kebijakan sesuai kepentingan partai)

Policy Seeking merupakan tindakan yang partai politik lakukan untuk dapat memaksimalkan pengaruh atas kebijakan publik yang mereka lakukan (Romli, 2018). Policy seeking terdiri dari mengambil posisi pada sejumlah penyelesaian masalah atau secara lebih luas terkait dengan kebijakan publik. Keberhasilan suatu partai dalam menjalankan kebijakannya tergantung pada kemampuannya untuk mengubah kebijakan publik kearah posisi yang memberikan keuntungan kepada mereka atau mencegah perubahan yang tidak diinginkan (Muller & Strom, 1999).

c. Vote Seeking (pencari suara)

Vote Seeking merupakan upaya yang dilakukan untuk mendapatkan suara saat pemilihan berlangsung, jadi partai politik berusaha memenangkan pemilihan (Romli, 2018). Para politisi dimotivasi oleh kekuasaan, prestise (kewibawaan), dan pendapatan , tujuan utama mereka adalah untuk dipilih oleh masyarakat dan mendapatkan jabatan publik. Ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya masing-masing dari pihak berusaha untuk mendapatkan lebih banyak suara . Karena semakin banyak suara yang didapatkan atau yang dimenangkan oleh suatu partai, maka semakin besar peluangnya untuk memasuki koalisi semakin banyak kekuatan yang diterimanya, dan semakin banyak pula aktor yang memegang jabatan dalam koalisi pemerintah (Muller & Strom, 1999).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan partai politik merupakan organisasi yang dibentuk oleh warga negara yang memiliki tujuan serta cita-cita politik yang sama untuk memperoleh kekuasaan politik, serta partai politik sebagai wakil rakyat didalam pemerintahan yang berfungsi sebagai penghubung pemerintah dan warga negaranya.

Dalam UU Nomor 2 Tahun 2011 tentang perubahan atas UU Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik , fungsi partai politik yaitu sebagai sarana ;

- a. pendidikan politik bagi anggota dan masyarakat luas agar menjadi warga negara Indonesia yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
- b. penciptaan iklim yang kondusif bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia untuk kesejahteraan masyarakat
- c. penyerap, penghimpun, dan penyalur aspirasi politik masyarakat dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan negara;

- d. partisipasi politik warga negara Indonesia
- e. rekrutmen politik dalam proses pengisian jabatan politik melalui mekanisme demokrasi dengan memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender

Dalam berbagai sumber dan literatur partai politik memiliki beberapa fungsi yang berkaitan satu sama lain. Fungsi-fungsi tersebut antara lain ;

a. Sosialisasi Politik

Sosialisasi politik dapat dikatakan sebagai sebuah proses dalam pembentukan sikap dan orientasi politik kepada masyarakat. sosialisasi politik dapat diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal dan informal ataupun dengan cara tidak langsung ataupun tidak disengaja, bisa melalui kegiatan ataupun pengalaman sehari-hari, seperti dalam kehidupan keluarga , tetangga atau dalam kehidupan masyarakat sekitar dengan memperkenalkan nilai-nilai politik, sikap dan etika politik (Maarotong, 2020).

b. Rekrutmen Politik

Rekrutmen politik merupakan seleksi dan pemilihan atau seleksi dan pengangkatan seseorang ataupun kelompok untuk melaksanakan sejumlah peranan dalam sistem politik pada umumnya dan dalam pemerintahan pada khususnya. (Maarotong, 2020). Rekrutmen politik juga merupakan sarana bagi partai politik untuk menyiapkan serta melatih kadernya untuk menjadi calon pemimpin bangsa yang berkualitas (Iskandar, 2016).

c. Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan kegiatan warga negara dalam memengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan dan ikut menentukan pemimpin pemerintahan. Kegiatan partisipasi politik dapat berupa mengikuti pemilihan umum, mengajukan

tuntutan atau kritik , membayar pajak, melaksanakan keputusan atau kebijakan mendukung atau menentang calon pemimpin. (Maarotong, 2020).

d. Pemandu Kepentingan

Pemandu Kepentingan merupakan kegiatan menampung, menganalisis serta memadukan berbagai kepentingan yang berbeda atau bahkan yang bertentangan menjadi berbagai alternatif kebijakan kebijakan umum yang kemudian diperjuangkan dalam proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik (Maarotong, 2020).

e. Komunikasi Politik

Komunikasi Politik merupakan proses penyampaian informasi mengenai politik dari pemerintah kepada masyarakat dan dari masyarakat kepada pemerintah (Maarotong, 2020). Komunikasi politik adalah penyampaian pesan politik (pesan verbal maupun non verbal), yang dapat mempengaruhi rakyat ataupun pemegang kekuasaan dalam suatu sistem politik. Atau dalam arti lain komunikasi politik merupakan jembatan atau penghubung untuk menyampaikan pesan-pesan yang dapat memfungsikan sistem politik dengan menggunakan simbol-simbol yang berarti dalam rangka mencapai tujuan politik (Jusuf Thaib & Razak Mozin, 2018).

Dalam penerapannya partai politik memiliki beberapa sistem. Menurut Miriam Budiarjo sistem kepartaian ialah sebuah konsep yang membahas mengenai bagaimana partai-partai politik berinteraksi satu sama lain dalam sebuah sistem didalam tatanan kehidupan sosial kebangsaan dan kenegaraan (Pakaya & Dali, 2021) . Menurut Maurice Duverger sistem kepartaian diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu ;

a. Sistem Partai Tunggal

Sistem partai Tunggal merupakan praktik politik yang ada didalam sebuah negara yang hanya ada satu partai politik saja atau hanya satu partai yang mendominasi dari partai-partai yang lain dalam pengisian jabatan pemerintahan di negara tersebut (Pakaya & Dali, 2021).

b. Sistem Dwi Partai

Sistem Swi Partai merupakan sistem politik dalam sebuah negara yang hanya didominasi oleh dua partai besar saja yang silih berganti dalam mengendalikan pemerintahan, yang mana ini tergantung dari hasil pemilu. Apabila salah satu berhasil menang dalam pemilu dan duduk dikursi pemerintahan, sedangkan partai yang lain akan menjadi oposisi (Pakaya & Dali, 2021).

c. Sistem Multi Partai

Sistem Multi Partai merupakan sistem dalam sebuah negara yang memiliki banyak partai politik, ini diakibatkan oleh keanekaragaman budaya, etnik, keyakinan masyarakat sehingga kepentingan kelompok, etnik, ras, agama dan golongan dengan visi dan misinya diartikulasikan didalam partai politik yang kemudian menjadi suatu aspirasi yang diperjuangkan dalam kebijakan pemerintahan (Pakaya & Dali, 2021).

2. Teori Fenomenologi

Fenomenologi hadir untuk memahami makna subjektif manusia yang diimplementasikan pada tindakan-tindakannya dan sebab-sebab objektif serta akibat yang ditimbulkan dari tindakannya itu. Menurut Schutz tindakan subjektif yang dilakukan oleh para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. (Wirawan, 2012).

Dunia kehidupan sosial ditetapkan oleh pengalaman atau tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran. Melalui kesadaran pelaku berusaha mencapai maksud dan tujuannya. Jadi dalam kehidupan sehari-hari merupakan orientasi pragmatis masa depan. Pengadaianya adalah bahwa manusia memiliki motif tertentu dan mereka berusaha mengubah kondisi disekitarnya yang mereka tangkap. Hakikat tujuan-tujuan tersebut juga dipengaruhi oleh pemahaman dan pengetahuannya (Wirawan, 2012).

Persediaan pengetahuan yang diwariskan tersedia sebagai serangkaian tipifikasi yang saling berkaitan, yang memungkinkan kita untuk mengenai suatu situasi dan mengetahui resep tertentu untuk mengatasinya secara tepat. Pada akhirnya kita dapat menyaksikan kehidupan sehari-hari sesuai dengan konfigurasi yang bermakna dan bukan situasi yang kacau. Jika seseorang mampu mengantisipasi situasi yang terjadi kemungkinan cara untuk menghadapi hidupnya, maka oleh Schutz dikatakan telah melakukan kegiatan rasional. Kegiatan ini adalah pengalaman hidup, yang mencerminkan inti dari kesadaran subjektif (Wirawan, 2012).

Schutz menyebutkan dua konsep motif dalam penerapan fenomenologi, antara lain sebagai berikut ;

a. Motif *in order to motive* (motif tujuan)

In order to motive (motif tujuan) merupakan motif yang digunakan oleh seseorang sebagai dasar untuk melakukan sesuatu demi tujuan tertentu. *In order to motive* merujuk pada keadaan di masa yang akan datang , yang mana seseorang atau aktor berkeinginan untuk mencapai tujuannya melalui beberapa tindakan yang dia lakukan .

b. Motif *because motive* (motif sebab)

Because motive (motif sebab) merupakan motif yang digunakan oleh seseorang atau aktor yang menjadi sebab terjadinya

sebuah tindakan . Jadi *because motive* mengacu pada sesuatu yang mendahului tindakan yang dilakukan atau dapat dikatakan ada alasan atau penyebab tertentu mengapa seorang aktor melakukan sebuah tindakan.

Menurut Schutz tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja , akan tetapi harus melalui suatu proses yang panjang. Dapat dikatakan sebelum masuk pada tingkatan *in order to motive* , menurut Schutz ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya (Waters, 1994 dalam (Wirawan, 2012)).

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional yang mana berkaitan dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Dengan kata lain definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dapat menjadi suatu yang bersifat operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran (Ridha, 2017).

Adapun faktor-faktor motif Partai Solidaritas Indonesia dalam mendukung kotak kosong diukur dengan :

1. Motif Sebab
 - a. Pandangan dengan adanya fenomena calon tunggal melawan kotak kosong
 - b. Munculnya kebijakan partai tentang dukungan terhadap kotak kosong
 - c. Alasan mendukung kotak kosong
2. Motif Tujuan
 - a. Tujuan mendukung kotak kosong
 - b. Target yang dimiliki dalam mendukung kotak kosong
3. Komunikasi politik terkait strategi mendukung kotak kosong
4. Sosialisasi terkait kebijakan dukungan terhadap kotak kosong
5. Problematika kebijakan mendukung kotak kosong

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode dekriptif kualitatif untuk dapat memberikan gambaran serta fakta-fakta yang ada dilapangan tentang Motif politik yang dilakukan oleh PSI dalam mendukung kotak kosong . Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono dalam (Valiana & Trisiana, 2016) .

Penelitian kualitatif mencoba untuk mengerti, mendalami dan menerobos masuk kedalam fokus permasalahan berdasarkan gejala-gejala yang ada, kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang obyektif (Harahap, M.A, 2020).

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis , yaitu :

Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Pimpinan atau pengurus Partai Solidaritas Indonesia Kabupaten Ngawi. Selain itu data juga diperoleh dari hasil observasi secara langsung dilokasi dan dokumentasi berupa foto dan video. Data Sekunder, yaitu data yang sudah ada maupun tersedia yang diperoleh dari dokumen-dokumen, buku, serta hasil penelitian lainnya yang relevan atau berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu *pertama* observasi. Tujuan Observasi adalah untuk melihat situasi dan kondisi lokasi penelitian, dengan melakukan pengamatan secara langsung mengenai kegiatan yang berkaitan dengan

topik penelitian dengan harapan untuk memperoleh informasi sesuai dengan focus penelitian . Observasi bisa dihubungkan dengan upaya untuk merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan) pemahaman secara detail permasalahan (guna menemukan pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kusioner, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk pemahaman yang dianggap paling tepat (Harahap, M.A, 2020)

Kedua wawancara, wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang digunakan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur , semi terstruktur dan tak terstruktur . Wawancara yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. Wawancara semi terstruktur yaitu meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara dimana peneliti hanya terfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat oleh format-format tertentu secara ketat (Harahap, M.A, 2020). Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dilakukan yaitu dengan wawancara terstruktur .

Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari para informan agar dapat memberikan gambaran, situasi dan kondisi latar penelitian . Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan para informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait focus penelitian serta menggunakan pedoman wawancara.

Ketiga dokumentasi, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber terkait yaitu berupa foto dan video.

Data – data tersebut digunakan sebagai bukti dan sumber informasi terkait dengan penelitian .

Keempat teknik kepustakaan, teknik kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan mempelajari dan menggali konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan penelitian ini (Risnawati, 2017).

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ngawi khususnya bertempat pada Kantor Dewan Pimpinan Daerah Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Kabupaten Ngawi sesuai dengan judul yang diambil oleh penulis.

5. Penentuan Informan

Untuk mendapatkan informasi dan data penelitian maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan prosedur *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* digunakan untuk menentukan informan sesuai dengan kriteria yang sesuai dan relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Maka dari itu informan dalam penelitian ini yaitu ;

Tabel 1.1

Daftar Informan

No	Nama Informan	Jabatan	Alasan
1	Jumirin	Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI) DPD Kabupaten Ngawi	Sebab posisi ketua sebagai pengambil keputusan dan kebijakan yang akan dilaksanakan oleh partai politik, sehingga

			dapat memberikan informasi yang sesuai dengan judul yang diambil .
2	Giyanto	Sekretaris Partai Solidaritas Indonesia (PSI) DPD Kabupaten Ngawi	Karena posisi sekretaris sebagai salah satu posisi yang penting dalam berjalannya sebuah partai politik, dengan menjadikan sekretaris sebagai informan diharapkan dapat memberikan data secara teknis baik berupa dokumen yang diperlukan, foto atau gambar berdasarkan dengan topik yang diteliti.
3	Heri	Anggota Partai Solidaritas Indonesia Kabupaten Ngawi (Kec. Pitu)	Karena anggota partai politik sebagai salah satu pelaku pelaksana kebijakan yang diambil oleh partai, oleh karena itu anggota partai dapat memberikan gambaran pelaksanaan kebijakan yang ada dilapangan yang berkaitan dengan

			topik penelitian .
4	Sucipto	Anggota Partai Solidaritas Indonesia Kabupaten Ngawi (Kec. Kedunggalar)	Karena anggota partai politik sebagai salah satu pelaku pelaksana kebijakan yang diambil oleh partai, oleh karena itu anggota partai dapat memberikan gambaran pelaksanaan kebijakan yang ada dilapangan yang berkaitan dengan topik penelitian .
5	Warsono	Anggota Partai Solidaritas Indonesia Kabupaten Ngawi (Kec. Widodaren)	Karena anggota partai politik sebagai salah satu pelaku pelaksana kebijakan yang diambil oleh partai, oleh karena itu anggota partai dapat memberikan gambaran pelaksanaan kebijakan yang ada dilapangan yang berkaitan dengan topik penelitian .

6. Analisis Data

Dalam penelitian ini metodologi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif , untuk dapat memberikan gambaran dan fakta-fakta tentang secara jelas dan akurat. Sedangkan dalam melakukan analisis dalam penelitian ini yaitu :

Pertama Pengumpulan Data, proses ini untuk mempermudah dalam menganalisis data, dimana data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan jenisnya yang sudah ditentukan .

Kedua Reduksi data, yaitu memilih dan memilah data yang akan dianalisis, berupa kata, kalimat atau ungkapan dari para informan. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari apabila diperlukan.

Ketiga Penyajian data, dengan menampilkan data yang telah dipilih, dengan mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta untuk meningkatkan pemahaman terhadap kasus. Penyajian data digunakan untuk sebagai acuan dalam mengambil tindakan dan menyusun program kerja selanjutnya. Bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, di mana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis (Harahap, M.A, 2020).

Keempat Verifikasi dan penarikan kesimpulan , langkah selanjutnya yaitu menyimpulkan hasil analisis terhadap data penelitian. Yang mana kesimpulan dari penelitian kualitatif ini dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkategorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan (Harahap, M.A, 2020).

7. Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk menguji sejauh mana keberhasilan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian .Dalam menguji

keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan Uji Kredibilitas. Hasil dari penelitian kualitatif dapat dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi terletak pada keberhasilan studi dalam penelitian tersebut bisa mencapai tujuannya mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi majemuk (Afiyanti, 2008)

Penggalan data secara terus menerus terhadap subyek penelitian. Bila perlu dengan perpanjangan pengamatan . Perpanjangan untuk melakukan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, yaitu dengan cara melakukan pengamatan apakah data yang diperoleh sebelumnya itu benar atau tidak ketika dicek kembali ke lapangan. Bila setelah dicek kembali ke lapangan sudah benar, berarti sudah meyakinkan dan terpercaya, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri oleh peneliti (Mekarisce, 2020)

Triangulasi , Tujuan dari triangulasi adalah untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai tingkat penelitian di lapangan pada waktu yang berbeda . Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda (Harahap, M.A, 2020). Maka dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi dengan dua metode yaitu Triangulasi sumber, yang mana triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber lain. Kemudian Triangulasi waktu , triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.